

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan keanekaragaman sumberdaya alam yang sangat melimpah, baik hayati maupun non hayati. Negara Indonesia mampu menghasilkan komoditas pertanian dengan hasil yang tinggi, komoditas pertanian ini termasuk perternakan, hortikultur, kehutanan, perkebunan, serta perikanan. Adanya sumber daya alam tersebut bisa digunakan untuk menghasilkan suatu produk olahan yang dapat dibuat atau dikembangkan menjadi produk unggulan lokal atau daerah.

Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional, sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain dalam mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi *leading sector* dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien dan efektif.

Agroindustri di pedesaan berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan, namun peranannya relatif kecil dalam penciptaan nilai tambah. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output dengan nilai input, yang berasal dari kontribusi tenaga kerja dan investasi atau kapital. Pada industri yang padat modal, nilai tambah sebagian besar berasal dari kontribusi investasi atau kapital, sementara pada industri yang padat tenaga kerja, nilai tambah sebagian besar berasal dari kontribusi tenaga kerja (Supriyati, 2007).

Status pekerja agroindustri pada industri kerajinan rumah tangga (IKR) sebagian besar pekerja tidak dibayar (atau tenaga kerja dalam keluarga). Namun konsekuensinya adalah tenaga kerja dalam keluarga tersebut tidak memperoleh penghasilan, dan didalam nilai output IKR termasuk imbalan untuk tenaga kerja. Pada tahun 2003 kelompok agroindustri IKR hanya menguasai nilai tambah sebesar 8,37 persen. Diduga nilai tambah yang diperoleh agroindustri pedesaan sebagian besar merupakan upah

tenaga kerja dalam keluarga. Dengan penyerapan tenaga kerja yang relatif tinggi dan nilai tambah yang sangat kecil, mengakibatkan produktivitas tenaga kerja yang sangat kecil juga. Artinya, agroindustri pedesaan belum mampu untuk mengatasi kemiskinan di pedesaan (Supriyati, 2007).

Besar distribusi nilai tambah kepada tenaga kerja dan pelaku agroindustri lainnya dipengaruhi oleh nilai tambah yang dihasilkan. Apabila nilai tambah yang dihasilkan kecil, maka distribusi nilai tambah kepada pelaku agroindustri juga kecil, begitu pula sebaliknya. Berkaitan dengan itu, menurut Hidayat et al. (2012), “Distribusi nilai tambah atau keuntungan sepanjang suatu aktivitas agroindustri harus adil dan disepakati semua pelaku agroindustri untuk menjaga kerjasama dan keberlangsungannya. Salah satu atau sekelompok pelaku dapat saja mendominasi dan mengambil porsi yang lebih besar dari keuntungan pelaku yang lain di dalam aktivitas agroindustri”.

Menurut Bunte (2006 dalam Hidayat et al., 2012) menyatakan bahwa distribusi nilai tambah yang tidak merata pada rantai aktivitas agroindustri dapat membahayakan kelangsungannya dan menghambat upaya-upaya modernisasi pertanian, sehingga menghambat kemajuan agroindustri tersebut. Hasil penelitian Bunte yang mengamati bahwa porsi keuntungan buruh pertanian di Eropa semakin mengecil bila dibandingkan dengan pengolah (produsen), pedagang, distributor, dan pelayanan jasa makanan.

Nilai tambah yang dihasilkan tergantung dari besar investasi dan teknologi yang digunakan. Salah satu hasil pelaku agroindustri yang dapat memberikan nilai tambah terhadap produk agroindustri yang ada di Kecamatan Kalipucang adalah Kerang.

Kerang-kerang merupakan salah satu biota laut yang ada di Indonesia, sebagai sumberdaya ikan laut yang memiliki nilai komersil yang cukup tinggi dan telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2007). Potensi kerang-kerang di Indonesia yang merupakan salah satu biota dari *filum molusca*, memiliki nilai ekonomi yang tinggi dengan total nilai pada tahun 2007 mencapai Rp. 1,86 trilyun dan perkembangan produksi dalam kurun waktu 2005-2007 mengalami peningkatan yaitu dari 144.634 ton pada tahun 2005 menjadi 171.595 ton pada tahun 2007 atau

mengalami peningkatan sebesar 18,64 persen (Bengen., 2009). Kerang kepah (*Polymesoda erosa*) merupakan salah satu jenis kerang yang bernilai ekonomi dan sangat potesial untuk dikembangkan karena memiliki nilai gizi yang sangat tinggi (Bengen, 2009). Asikin (1982) dalam Suaniti (2007) menerangkan bahwa kelompok kerang memiliki kandungan protein sebesar 7,06 - 16,8 persen, lemak sebesar 0,40 - 2,4 persen, karbohidrat sebesar 2,36 - 4,95 persen serta memberikan energi sebesar 69 – 88 kkal/100 gram daging.

Menurut Agustini (2011), bahwa kandungan protein yang terkandung pada kerang sekitar 25,5 gr/100 gr, asam amino dengan jumlah paling tinggi tiap 100 gramnya adalah glutamate 3474 mg, aspartate 2464 mg, lysine 1909 mg, arginin 1864 mg dan leusin 1798 mg, lebih lanjut disebutkan bahwa kerang juga mengandung vitamin B12 yang tinggi sekitar 98,9 mg/100 mg, serta kandungan omega-3 (396 mg /100 gr) dan omega-6 (32 mg /100 gr).

Sayangnya kerang kepah tidak dapat bertahan dalam waktu yang lama apabila tidak diolah menjadi produk olahan selanjutnya. Biasanya daging kerang kepah akan diolah sebagai lauk yang dikonsumsi oleh masyarakat setempat sebagai teman nasi atau sekedar cemilan. Hasil tangkapan nelayan berupa kerang kepah ini sangat disayangkan apabila dilewatkan begitu saja tanpa adanya pengolahan selanjutnya yang bisa menambah nilai ekonomi. Selain itu melalui usaha produksi olahan kerang kepah ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar.

Kerang kepah merupakan salah satu jenis kerang yang terdapat di wilayah Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Pangandaran. Kerang ini dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai bahan pangan, selain itu masyarakat juga memanfaatkan kerang Kepah sebagai tambahan untuk meningkatkan pendapatan, dengan menjual hasil tangkapan kerang yang diperoleh.

Desa kalipucang berada pada jalur strategis karena berada di jalur Pariwisata Pangandaran, sehingga membuat desa ini banyak dipilih menjadi tempat untuk peristirahatan. Setiap harinya ada banyak kendaraan yang berisikan pengunjung atau turis dari daerah lain yang berkunjung atau sekedar beristirahat di desa ini membuat

banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Salah satunya adalah produsen serta pedagang sate totok.

Sate totok ini adalah makanan khas desa Kalipucang yang diolah dari kerang kepah yang berpadu dengan bumbu asam, manis dan pedas. Makanan ini banyak disukai oleh para turis sehingga membuat makanan ini menjadi salah satu oleh-oleh yang wajib dibeli jika para turis berkunjung ke daerah Pangandaran.

Pengolahan kerang kepah menjadi sate totok ini merupakan salah satu dari banyaknya pengolahan yang menggunakan bahan baku utama kerang kepah. Usaha produksi sate totok di Desa Kalipucang sudah berjalan belasan tahun lamanya, tetapi sampai saat ini para produsen sate totok tersebut masih belum berani untuk menambah atau meningkatkan volume usahanya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dari sisi nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kerang kepah menjadi sate totok.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana proses pengolahan kerang kepah menjadi sate totok?
2. Berapakah nilai tambah agroindustri kerang kepah menjadi sate totok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses pengolahan kerang kepah menjadi sate totok.
2. Nilai tambah agroindustri kerang kepah menjadi sate totok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan bagi:

1. Penulis, sebagai bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan, pemahaman dalam pengolahan sate totok dari kerang kepah pada usaha produksi sate totok di Desa Kalipucang.

2. Pelaku usaha pengolahan kerang kepah menjadi sate totok, sebagai pertimbangan dalam menjalankan dan mengembangkan usaha.
3. Pemerintah, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan dalam memberikan kebijakan terhadap pengembangan usaha produksi pembuatan sate totok dari kerang kepah agar dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian daerah.
4. Peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu referensi maupun pembanding serta memberikan informasi kepada peneliti lain dengan judul terkait.